

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian di Indonesia selalu mengalami perubahan yang sangat pesat, hal tersebut berpengaruh terhadap kegiatan dan keadaan perusahaan yang ada di Indonesia sehingga ini menjadi tantangan bagi perusahaan untuk terus berkembang dan mempertahankan eksistensinya serta dapat bersaing dengan perusahaan lain (Ardhefani, et al., 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 (*year on year*) sebesar 5,31%, angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada 2021 lalu yang hanya mencapai 3,70% saja. Perekonomian Indonesia tahun 2022 ini dihitung berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp19.588,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp 71,0 juta atau US\$ 4.783,9 (BPS, 2023).

Pertumbuhan PDB Indonesia terhitung sejak 2016 memperoleh hasil *fluktuatif*. Di tahun 2016, pertumbuhan mencapai 5,03%. Peningkatan terjadi dalam tahun 2017 yang mencapai 5,07%, tahun 2018 sebesar 5,17%, dan 2019 mengalami penurunan hingga 5,02% . Angka pertumbuhan ekonomi merosot tajam hingga mencapai hasil -2,07% pada 2020. Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia (BPS, 2023).

Namun ditahun selanjutnya pemerintah telah melakukan vaksinasi Covid-19 serentak dan perlahan aktivitas ekonomi kembali berjalan meski masih dengan sistem *work from home*. Sedikit pelonggaran ini membuat pertumbuhan ekonomi yang tadinya terkontraksi, perlahan naik ekonomi Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 3,70% (BPS, 2023).

Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil tumbuh 5,31%. Menjadi pertumbuhan yang paling tinggi sejak 2016 tingginya pertumbuhan ekonomi tahun 2022 didukung oleh peningkatan persentase ekspor (16,28%) dan impor (14,75%), Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2023 tetap kuat di tengah perlambatan ekonomi global. Penopang pertumbuhan ekonomi ini adalah industri pengolahan yang tumbuh 0,95% dan konsumsi rumah tangga yang naik 2,55%. Seperti di ketahui saat ini konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia (BPS, 2023).

Perusahaan merupakan sarana untuk meningkatkan perekonomian negara, tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba serta memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan laba para pemilik modal.

Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan membutuhkan sumber modal yang memadai agar produktivitasnya berjalan dengan baik. Jika hanya mengandalkan modal yang berasal dari pemiliknya, maka dana tersebut mungkin tidak cukup untuk mendukung seluruh aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencari sumber modal tambahan dari luar salah satu alternatif untuk mendapatkan dana adalah melalui pasar modal.

Menurut Sudjana & Barlian, 2012 pasar modal adalah suatu kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjualbelikan itu digunakan untuk jangka panjang dalam menunjang pengembangan usaha. Transaksi yang terjadi di pasar modal adalah jual beli berbentuk saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*), sedangkan surat berharga dana jangka utang berbentuk obligasi.

Salah satu informasi yang terdapat di pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan ini memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan apakah dalam keadaan baik atau buruk. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja keuangan dan menunjukkan tanggung jawab manajemen kepada pihak internal dan eksternal terkait kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat para investor untuk menilai kesehatan perusahaan, sehingga para investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih perusahaan mana yang akan dipilih untuk menginvestasikan modalnya (Fahmi, 2012).

Namun, tidak semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam, seperti analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu jenis penelitian yang membandingkan jumlah yang ada dalam laporan keuangan dengan menggunakan suatu rumus yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2015).

Salah satu metrik keuangan yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham adalah metrik profitabilitas perusahaan. Menurut Sofyan Harahap (2011), rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan metrik yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui seluruh sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya, seperti jumlah karyawan, cabang, kas, modal, dan faktor lainnya.

Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan diukur menggunakan *Return On Asset Ratio* ini mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan kepada investor dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang tinggi dapat menjadikan daya tarik bagi investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki *Return On Asset* yang rendah dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan tersebut (Kartiko & Rachmi, 2021).

Return On Asset berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin efisien pula penggunaan asetnya, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan laba yang diperoleh dan mendorong pertumbuhan laba. Selain itu, besarnya laba juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya rasio lancar *Current Rasio* dan rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Rasio*.

Current Rasio adalah salah satu rasio yang paling sering digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana

tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aset-aset yang diperkirakan akan likuid dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Brigham dan Huston, 2010).

Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan, semakin kecil risiko kegagalan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berdampak positif pada pemegang saham, yang akan menghadapi risiko yang lebih rendah. Namun, penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset juga memiliki dua efek yang berbeda. Di satu sisi, tingkat likuiditas perusahaan menjadi lebih baik. Di sisi lain, perusahaan dapat kehilangan peluang untuk meraih tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan justru dialokasikan untuk menjaga likuiditas.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Horne dan Wachowicz (2009), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara profitabilitas dan likuiditas. Dengan kata lain, semakin banyak dana yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan kehilangan peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan, karena dana yang tersedia tidak dapat memberikan keuntungan.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang yang dimiliki dengan modal bersihnya (Ling, 2021). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba rendah cenderung memperkuat hubungan negatif antara *Debt To Equity Ratio* dan profitabilitas. Peningkatan *Debt To Equity Ratio* menunjukkan bahwa proporsi total utang perusahaan semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan beban perusahaan terhadap kreditur (Ang, 1997). Utang dapat memberikan dampak negatif pada kinerja perusahaan, karena semakin tinggi tingkat utang, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung, yang dapat mengurangi tingkat keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* mencerminkan semakin besar beban yang ditanggung perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini berpotensi menurunkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, mengingat ketergantungan terhadap pihak luar yang semakin meningkat (Houston, 2014).

Berdasarkan Pasal 18 ayat 1 UU Pajak Penghasilan disebutkan bahwa Menteri Keuangan berwenang untuk mengeluarkan keputusan tentang besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan yang dapat dibenarkan untuk keperluan penghitungan pajak. Dalam dunia usaha terdapat tingkat perbandingan tertentu yang wajar mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal (*debt to equity ratio*). Apabila perbandingan antara utang dan modal sangat besar melebihi batas-batas kewajaran, pada umumnya perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan tidak sehat (PMK, 2015).

Dasar hukum perbandingan antara utang dan modal menurut pajak diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169 Tahun 2015 (PMK 169/2015). Besarnya *Debt To Equity Ratio* ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Ketentuan ini berlaku mulai

berlaku sejak Tahun Pajak 2016 untuk wajib pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham (PMK, 2015).

Setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan profitabilitasnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi dan optimal. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada subsektor perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana badan usaha ini memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk memproduksi obat atau bahan obat. Istilah "farmasi" berasal dari kata Yunani "pharmacon" yang berarti racun atau obat. Industri farmasi memiliki beberapa fungsi penting, termasuk pembuatan obat dan bahan obat, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan.

Industri farmasi yang memproduksi obat dapat mendistribusikan atau menyalurkan hasil produksinya langsung kepada pedagang besar farmasi, apotek, instalasi farmasi, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik, dan toko obat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang tertera.

Dalam lima tahun terakhir, tercatat ada satu perusahaan farmasi yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) dan menawarkan sahamnya pada masyarakat yaitu PT. Soho Global Health Tbk.

Ada 12 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1
Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 Apr 2001
3	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
5	MERK	Merck Tbk	23 Jul 1981
6	PEHA	Phapros Tbk	01 Jan 2011
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001
8	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk	08 Jun 1990
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Des 2013
10	SOHO	Soho Global Health Tbk	08 Sep 2020
11	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Jun 1994
12	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	07 Mei 1990

Sumber : www.idx.com (data diolah peneliti,2025)

Banyaknya perusahaan farmasi yang ada di Indonesia maka persaingan diantara perusahaan-perusahaan menjadi semakin kuat. Oleh sebab itu setiap perusahaan berusaha semampu dan semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba perusahaan mereka, dengan mencapai profit yang tinggi. Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan akan semakin bagus. Dalam Kinanthi (2017) untuk memenuhi harapan para pemegang saham, maka perusahaan harus mampu memanfaatkan aktiva yang ada dengan efektif dan efisien.

Saat ini perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI berjumlah 12 perusahaan dan 12 perusahaan Sub Sektor Farmasi melaporkan laporan keuangan secara konsisten dengan menggunakan satuan mata uang yang sama yaitu rupiah dan listing sampai dengan periode penelitian dimulai yaitu tahun 2019. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien kinerja keuangan suatu perusahaan, berikut ini peneliti sajikan data berupa grafik perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi.

Tabel 1. 2
Current Ratio, Debt To Equity Rasio, Dan Return On Asset pada Industri
Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode
2019-2023

Kode Perusahaan	Periode	<i>Current Rasio (X1)</i>	<i>Debt To Equity Rasio (X2)</i>	<i>Return On Aset (Y)</i>	Keterangan
DVLA	2019	2,913↑	0,401↑	0,121↑	Sangat likuid
	2020	2,519↓	0,498↑	0,082↓	Efisiensi turun
	2021	2,565↑	0,497↓	0,070↓	Stabil namun efisiensi rendah
	2022	3,002↑	0,431↓	0,074↑	Sedikit perbaikan
	2023	2,857↓	0,454↑	0,072↓	Kurang efisien
INAF	2019	1,881↑	1,741↑	0,006↑	Tingkat utang tinggi
	2020	1,356↓	2,981↑	0↓	ROA 0, sangat tidak efisien
	2021	1,350↓	2,958↓	0,019↑	Mulai membaik
	2022	0,791↓	1,677↓	0,279↑	Lonjakan profitabilitas
	2023	0,162↓	1,945↑	0,949↑	ROA tertinggi, namun likuiditas sangat buruk
KAEF	2019	0,994↑	1,476↑	0,001↑	Modal utang tinggi
	2020	0,898↓	1,472↓	0,001↑	Masih stagnan
	2021	1,054↑	1,456↓	0,016↑	Sedikit membaik
	2022	0,941↓	1,179↓	0,006↓	Penurunan profitabilitas
	2023	0,626↓	1,751↑	0,104↑	Perbaikan signifikan

KLBF	2019	4,355↑	0,213↑	0,125↑	Sangat sehat
	2020	4,116↓	0,235↑	0,124↓	Stabil
	2021	4,445↑	0,207↓	0,126↑	Performa kuat
	2022	3,771↓	0,233↑	0,127↑	Konsisten
	2023	4,908↑	0,170↓	0,103↓	Penurunan kecil
MEREK	2019	2,509↑	0,517↑	0,087↑	Seimbang
	2020	2,547↑	0,518↑	0,077↓	Sedikit turun
	2021	2,715↑	0,500↓	0,128↑	Membaik
	2022	3,328↑	0,370↓	0,173↑	Profit naik
	2023	5,744↑	0,203↓	0,186↑	Performa terbaik perusahaan ini
PEHA	2019	1,013↑	1,552↑	0,049↑	Utang tinggi
	2020	0,943↓	1,586↑	0,025↓	Penurunan laba
	2021	1,297↑	1,481↓	0,006↓	Menurun drastis
	2022	1,336↑	1,340↓	0,015↑	Rebound kecil
	2023	1,276↓	1,292↓	0,003↓	Kurang efisien
PYFA	2019	3,528↑	0,530↑	0,049↑	Sehat
	2020	2,890↓	0,450↓	0,097↑	Membaik
	2021	1,296↓	3,825↑	0,007↓	Leverage sangat tinggi
	2022	1,819↑	2,437↓	0,181↑	Rebound kuat
	2023	1,942↑	3,260↑	0,056↓	ROA turun dan utang tinggi
SCPI	2019	5,942↑	1,298↑	0,079↑	Likuiditas sangat tinggi

	2020	1,503↓	0,921↓	0,137↑	Penurunan CR tapi ROA naik
	2021	3,738↑	0,246↓	0,098↓	Stabil
	2022	3,084↓	0,382↑	0,128↑	Meningkat
	2023	2,111↓	0,691↑	0,132↑	Membaik
SIDO	2019	4,198↑	0,152↑	0,229↑	Sangat sehat
	2020	3,664↓	0,195↑	0,243↑	ROA naik
	2021	4,131↑	0,172↓	0,310↑	ROA tertinggi
	2022	4,056↓	0,164↓	0,271↓	Masih tinggi
	2023	4,474↑	0,149↓	0,244↓	Efisien dan stabil
SOHO	2019	1,297↑	1,488↑	0,036↑	Utang tinggi
	2020	1,895↑	0,895↓	0,041↑	Sangat sehat
	2021	2,020↑	0,821↓	0,137↑	Peningkatan baik
	2022	2,040↑	0,843↑	0,080↓	Menurun
	2023	1,894↓	0,979↑	0,078↓	Masih efisien
TSPC	2019	2,781↑	0,446↑	0,071↑	Stabil
	2020	2,959↑	0,428↓	0,092↑	Efisiensi naik
	2021	3,292↑	0,403↓	0,091↓	Turun sedikit
	2022	2,483↓	0,500↑	0,092↑	Tetap efisien
	2023	2,695↑	0,403↓	0,110↑	Meningkat kembali
SDPC	2019	1,149↑	4,228↑	0,006↑	Risiko tinggi
	2020	1,139↓	4,082↓	0,002↓	ROA sangat kecil
	2021	1,135↓	4,091↑	0,008↑	Sedikit membaik

	2022	1,131↓	4,413↑	0,017↑	Masih rendah
	2023	1,125↓	4,904↑	0,020↑	Leverage ekstrem

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah peneliti,2025)

Dapat dilihat *Current Ratio* dari 12 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Indonesia yang terdaftar di BEI pada Periode 2019-2023 mengalami Fluktuasi naik turun. Dimana hal tersebut dapat dilihat *Current Ratio* terendah pada perusahaan INAF tahun 2023 yakni sebesar 0,162 dan *Current Rasio* tertinggi pada perusahaan SCPI tahun 2019 yakni sebesar 5,942.

Selanjutnya *Debt To Equity Rasio* dapat diketahui bahwa pada periode 2019-2023 *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi naik turun. Dimana hal tersebut dapat dilihat *Debt To Equity Rasio* terendah pada perusahaan SIDO tahun 2023 yakni sebesar 0,142 dan *Debt To Equity Rasio* tertinggi pada perusahaan SDPC tahun 2023 yakni sebesar 4,904.

Terakhir *Return On Asset* dapat diketahui bahwa pada periode 2019-2023 *Return On Asset* mengalami fluktuasi naik turun. Dimana hal tersebut dapat dilihat *Return On Asset* terendah pada perusahaan INAF tahun 2020 yakni sebesar 0 dan *Return On Asset* tertinggi pada perusahaan INAF tahun 2023 yakni sebesar 0,949.

Hal ini menunjukkan tingginya perusahaan dalam menciptakan laba bersih yang mengakibatkan kenaikan rata rata *Return On Asset* disetiap tahunnya. peningkatan *Return On Asset* memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengembalian saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset*, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan,

yang pada gilirannya meningkatkan pengembalian saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi (Nadyayani, A., & Suarjaya, A.2021).

Return On Asset yang lebih tinggi juga berkontribusi pada pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset*, semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan, yang menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan (Solihin, D., Indrawati, A., , N., & Nur, M.2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *Current Rasio* dan *Debt to Equity Rasio* terhadap *Return On Asset* menunjukan hasil yang beragam.

Dalam aspek *Current Rasio*, penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani, 2022a; Rita Satria, 2022; Supardi & Suratno, 2016) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Aset*. Namun pada penelitian (Endang Puji Astuti, Ammelia 2020; Solihin, Dede 2019) bahwa *Current Rasio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Aset*. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *Current Rasio* mungkin dipengaruhi oleh Perusahaan yang diteliti.

Terkait *Debt to Equity Rasio*, penelitian (Chandra et al., 2021; Endang Puji Astuti, 2020) menemukan bahwa *Debt to Equity Rasio* memberikan pengaruh negatif serta signifikan terhadap *Return On Aset*, akan tetapi pada penelitian (Alfiani, 2022; Dessi Herliana, 2021; Solihin, 2019) menunjukkan tidak berpengaruh *Debt to equity Rasio* terhadap *Return On Aset*.

Ketika kedua variabel Independent (*Current Rasio* dan *Debt to Equity Rasio*), dan variabel dependent (*return On Aset*) di analisis bersama-sama oleh (Dessi Herliana, 2021; Endang Puji Astuti, 2020; Rita Satria, 2022; Solihin, 2019; Supardi & Suratno, 2016) menunjukan bahwa kedua variabel independent yaitu *Current Rasio* dan *Debt to Equity Rasio* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent yaitu *Return On Aset*.

Variasi temuan dari penelitian-penelitian diatas menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan (Alfiani, 2022; Rita Satria, 2022; Supardi & Suratno, 2016), sementara yang lain menemukan pengaruh negatif dan signifikan (Endang Puji Astuti, Ammelia 2020; Solihin, Dede 2019). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu, seperti karakteristik perusahaan atau konteks industri, dan periode atau tahun mungkin mempengaruhi hasil tersebut.

Variasi dalam hasil penelitian mungkin juga disebabkan oleh perbedaan dalam konteks perusahaan yang diteliti, seperti ukuran perusahaan, sektor industri, atau kondisi ekonomi, dan tahun atau periode. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut, seperti karakteristik perusahaan, konteks industri, dan interaksi antara kedua rasio tersebut. Penelitian yang lebih mendalam dengan sampel yang lebih beragam dapat membantu mengidentifikasi pola yang lebih jelas dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memilih judul ***“Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menyimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa data yang menyatakan naik turunnya nilai *Current Ratio* tidak mempengaruhi naik turunnya nilai *Return On Asset* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi 2019-2023.
- b. Terdapat beberapa data yang menyatakan naik turunnya nilai *Debt to Equity Rasio* tidak mempengaruhi naik turunnya nilai *Return On Asset* pada perusahaan Sub Sektor Farmasi 2019-2023.
- c. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh atau tidak nya *Current Rasio* dan *Debt to Equity Rasio* terhadap *Return On Aset*.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dibatasi pada variabel independen dari *Curent Rasio* dan *Debt to Equity Rasio*, dengan variabel dependen berupa *Return On Aset*. Data laporan keuangan dari perusahaan di Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019-2023 digunakan untuk penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah ditetapkan sebelumnya dan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan

pemahaman yang lebih terukur dan relevan mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian Identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari kajian ini untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat dan mempertajam kemampuan berpikir kritis dalam pengelolaan keuangan, khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi informasi bagi perusahaan tentang *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.